Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 34204-34213

Grandmothers' Understanding and Strategies as Primary Caregivers Toward Children's Socio-Emotional Development

Aliya Cantika Wardhani[1], Rudangta Arianti[2]
[1,2] Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail: aliyacantika.w@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan struktur keluarga dalam masyarakat modern telah berkontribusi pada pergeseran pola pengasuhan anak. Salah satu fenomena yang semakin umum adalah keterlibatan nenek sebagai pengasuh utama ketika orang tua tidak mampu memenuhi tanggung jawab pengasuhan mereka karena faktor ekonomi, pekerjaan, perceraian, migrasi tenaga kerja, atau masalah keluarga lainnya. Dalam keadaan seperti itu, nenek tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman nenek sebagai pengasuh utama mengenai perkembangan sosial-emosional anak dan strategi pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri dari dua nenek yang bertindak sebagai pengasuh utama dan terlibat langsung dalam pengasuhan penuh waktu. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi tema.

Temuan menunjukkan bahwa nenek memiliki pemahaman yang relatif komprehensif tentang kondisi perkembangan anak, termasuk keterbatasan dalam komunikasi, regulasi emosi, konsentrasi, dan interaksi sosial. Selain mengenali keterbatasan ini, para nenek juga mampu mengidentifikasi kekuatan dan kemajuan perkembangan anak, seperti peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi sosial. Strategi pengasuhan meliputi instruksi verbal berulang, pembiasaan perilaku positif, penguatan, pendekatan empatik, pengaturan emosi non-konfrontatif, dan internalisasi nilai-nilai moral dan tanggung jawab. Studi ini juga menemukan bahwa keterlibatan emosional dari para nenek memainkan peran penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan seperti kesulitan ekonomi, usia lanjut, kurangnya dukungan formal, dan pengetahuan terbatas mengenai anak-anak berkebutuhan khusus, para nenek menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung perkembangan cucu mereka. Temuan ini menekankan bahwa para nenek sebagai pengasuh utama memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, dukungan yang lebih sistematis dari keluarga, sekolah, profesional, dan lingkungan sosial yang lebih luas diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis keluarga.

Kata kunci: peran kakek-nenek, perkembangan sosial-emosional, pengasuhan keluarga, anak-anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT

Changes in family structures in modern society have contributed to shifts in childcare patterns. One increasingly common phenomenon is the involvement of grandmothers as primary caregivers when parents are unable to fulfill their caregiving responsibilities due to economic factors, employment, divorce, labor migration, or other family-related issues. In such circumstances, grandmothers are not only responsible for meeting children's physical needs, but also play an important role in supporting children's socio-emotional development. This study aims to describe grandmothers' understanding as primary caregivers regarding children's socio-emotional development and the caregiving strategies implemented in daily life. The study employed a qualitative approach with a case study design. Participants consisted of two grandmothers who acted as primary caregivers and were directly involved in full-time caregiving. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using thematic analysis through transcription, coding, categorization, and interpretation of themes.

The findings revealed that grandmothers possessed a relatively comprehensive understanding of children's developmental conditions, including limitations in communication, emotional regulation, concentration, and social interaction. In addition to recognizing these limitations, grandmothers were also able to identify children's strengths and developmental progress, such as increased independence, self-confidence, and social adaptability. Caregiving strategies included repeated verbal instructions, habituation of positive behavior, reinforcement, empathetic approaches, non-confrontational emotional regulation, and the

internalization of moral values and responsibility. The study also found that emotional involvement from grandmothers played an important role in creating a sense of security and comfort for children.
Despite facing various limitations such as economic difficulties, advanced age, lack of formal support, and limited knowledge regarding children with special needs, grandmothers demonstrated strong commitment in supporting their grandchildren's development. These findings emphasize that grandmothers as primary caregivers make significant contributions to children's socio-emotional development. Therefore, more systematic support from families, schools, professionals, and the broader social environment is necessary to improve family-based caregiving quality.

Keywords: grandparenting, socio-emotional development, family caregiving, children with special needs

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling dekat dengan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga, anak mulai belajar mengenali nilai, norma, pola komunikasi, serta cara menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Pengalaman yang diperoleh anak sejak usia dini dalam lingkungan keluarga akan memengaruhi perkembangan emosi, kemampuan sosial, pembentukan karakter, serta cara anak memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diberikan oleh keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk dalam aspek sosio-emosional. Perkembangan sosio-emosional menjadi salah satu aspek penting pada masa anak usia sekolah karena pada tahap ini anak mulai belajar mengelola emosi, memahami aturan sosial, membangun hubungan dengan lingkungan sekitar, serta mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat modern menyebabkan terjadinya perubahan dalam dinamika keluarga, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Tingginya tuntutan pekerjaan, meningkatnya mobilitas orang tua, perceraian, masalah ekonomi, hingga kondisi keluarga tertentu menyebabkan sebagian orang tua tidak dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Dalam kondisi tersebut, anggota keluarga lain sering kali mengambil alih tanggung jawab pengasuhan, salah satunya adalah nenek. Fenomena grandparenting atau pengasuhan oleh kakek dan nenek saat ini semakin banyak ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Dalam budaya Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, keterlibatan nenek dalam pengasuhan sering dipandang sebagai bentuk tanggung jawab keluarga dan dukungan antargenerasi. Namun demikian, pengasuhan oleh nenek juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama ketika nenek harus menjalankan peran sebagai pengasuh utama dalam jangka panjang. Faktor usia, kondisi kesehatan, keterbatasan ekonomi, serta perbedaan generasi dapat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengasuhan oleh nenek dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, seperti terciptanya rasa aman, kedekatan emosional, dan stabilitas dalam kehidupan anak. Akan tetapi, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya berbagai hambatan dalam proses pengasuhan, seperti kesulitan dalam menghadapi perilaku anak, keterbatasan pemahaman mengenai kebutuhan perkembangan anak, serta kurangnya dukungan formal bagi pengasuh keluarga. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak grandparenting terhadap perkembangan anak secara umum, sedangkan penelitian mengenai pemahaman nenek terhadap perkembangan sosio-emosional anak dan strategi pengasuhan yang digunakan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana nenek memaknai kondisi perkembangan sosio-emosional cucu yang diasuh serta strategi pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan strategi pengasuhan nenek sebagai pengasuh utama cucu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna subjektif, pengalaman personal, serta proses interaksi yang terjadi antara nenek dan cucu dalam konteks kehidupan nyata. Desain studi kasus digunakan agar fenomena grandparenting dapat dieksplorasi secara lebih rinci, kontekstual, dan mendalam berdasarkan pengalaman masing-masing partisipan. Partisipan penelitian terdiri dari dua orang nenek yang berperan sebagai pengasuh utama cucunya. Kriteria partisipan meliputi keterlibatan langsung dalam pengasuhan sehari-hari, tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, serta kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian. Kedua partisipan berdomisili di wilayah Salatiga dan memiliki pengalaman mengasuh cucu dengan karakteristik perkembangan yang berbeda.

Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman pengasuhan nenek secara mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Participants

Partisipan penelitian terdiri dari dua orang nenek yang berperan sebagai pengasuh utama cucunya dan terlibat secara langsung dalam pemenuhan kebutuhan fisik maupun emosional anak.

Instrument

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman partisipan

terhadap perkembangan anak, strategi pengasuhan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi selama proses pengasuhan. Observasi dilakukan untuk melihat pola interaksi antara nenek dan cucu dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah Ibu Mawar, seorang nenek yang mengambil alih peran pengasuhan cucunya sejak usia bayi setelah ibu anak meninggal dunia dan ayah anak bekerja di luar kota. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Mawar menjadi figur utama yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan fisik, emosional, pendidikan, dan sosial anak. Cucunya, Deva, merupakan anak berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran yang menyebabkan keterlambatan bicara (speech delay) dan kesulitan dalam proses komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut membuat pengasuhan yang dilakukan membutuhkan kesabaran, pengulangan instruksi, serta pendampingan yang intensif. Sebagian besar proses pengasuhan dilakukan sendiri oleh Ibu Mawar dengan mengandalkan pengalaman, intuisi, serta arahan sederhana dari tenaga profesional yang pernah menangani terapi Deva.

Partisipan kedua adalah Ibu Melati, seorang nenek yang juga menjalankan peran sebagai pengasuh utama cucunya bernama Devi. Devi memiliki hambatan belajar ringan dan kesulitan mempertahankan fokus dalam kegiatan akademik di sekolah. Meskipun demikian, Ibu Melati memandang cucunya sebagai anak yang rajin, cukup percaya diri, dan memiliki minat serta bakat dalam bidang seni. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Melati aktif mendampingi kegiatan belajar, membantu membangun kebiasaan mandiri, serta memberikan dukungan emosional kepada anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Melati cenderung menggunakan pendekatan verbal, nasihat moral, serta reinforcement sederhana yang diberikan secara konsisten.

Hasil Analisis Data

a. Persepsi Partisipan terhadap Kondisi dan Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kedua partisipan menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai kondisi perkembangan sosio-emosional cucu yang diasuh. Pemahaman tersebut terbentuk melalui pengalaman pengasuhan sehari-hari, observasi langsung terhadap perilaku anak, serta interaksi intensif yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Kedua partisipan tidak hanya memahami keterbatasan yang dimiliki anak, tetapi juga mampu mengenali potensi dan perkembangan positif yang muncul seiring waktu.

Pada partisipan pertama, Ibu Mawar memahami bahwa kondisi Deva dipengaruhi oleh hambatan komunikasi dan pendengaran yang dimiliki sejak lahir. Menurut Ibu Mawar, keterbatasan tersebut

menjadi hambatan utama dalam proses interaksi sehari-hari karena anak kesulitan menyampaikan keinginan dan memahami komunikasi dari orang lain. Dalam wawancara, Ibu Mawar menyampaikan:
"Kalau untuk Deva itu kendalanya gimana ya dia kan ya anak kebutuhan khusus, jadinya ya susah juga. Ngomongnya susah, kan itu speech delay. Pendengarannya kan juga nggak normal." (P1W1-14)

Kondisi keterbatasan komunikasi tersebut berdampak pada kemampuan Deva dalam mengekspresikan kebutuhan dan emosinya. Ibu Mawar menjelaskan bahwa Deva sering kali mengalami frustrasi ketika orang lain tidak memahami maksud yang ingin disampaikan. Situasi tersebut kemudian memunculkan respons emosional seperti menangis, marah, atau tantrum.
"Kadang-kadang kan kita nggak tahu maunya apa, dia bicaranya sangat terbatas. Maksudnya pengetahuannya dalam kata-kata terbatas. Jadi kadang dia emosi." (P1W1-24)

Selain hambatan komunikasi, Ibu Mawar juga memahami bahwa Deva memiliki sensitivitas sensorik terhadap suara keras. Menurutnya, sejak kecil Deva menunjukkan ketakutan berlebihan terhadap suara petasan, balon, kembang api, dan suara keras lainnya. Ketakutan tersebut bahkan memengaruhi aktivitas sehari-hari anak, termasuk ketika akan pergi ke sekolah.
"Dia dari kecil trauma sama suara, kembang api sama mercon aja dia belum bisa. Dulu lihat balon aja takut." (P1W1-76)

Ibu Mawar menggambarkan bahwa kondisi tersebut membuat Deva cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan lebih nyaman bermain dengan satu atau dua teman tertentu saja. Anak juga terlihat kurang percaya diri ketika harus berinteraksi dengan kelompok yang lebih besar.
"Kalau main sama teman-teman yang lain dia nggak begitu mau. Temannya cuma satu dua orang yang dia mau." (P1W1-68)

Meskipun demikian, Ibu Mawar tidak hanya berfokus pada keterbatasan anak. Ia juga melihat adanya perkembangan positif yang muncul secara bertahap. Menurutnya, Deva mulai menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan dan perlahan mampu mengurangi rasa takut terhadap stimulus tertentu.
"Sekarang sudah mendingan, sudah nggak seperti dulu. Sedikit-sedikit sudah hilang takutnya." (P1W1-76)

Selain itu, Ibu Mawar juga mengamati perkembangan dalam kemampuan memahami instruksi sederhana dan tanggung jawab sehari-hari. Deva mulai terbiasa membereskan barang miliknya sendiri, merapikan tempat tidur, dan mengikuti rutinitas harian setelah diberikan arahan secara konsisten.
"Dia udah tahu kalau habis mainan harus diberesin." (P1W1-66)

Pada partisipan kedua, Ibu Melati memahami kondisi Devi sebagai anak yang mengalami hambatan belajar ringan dan kesulitan mempertahankan fokus saat belajar. Menurutnya, Devi mudah terdistraksi dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak seusianya.

"Kalau dikasi pelajaran itu dulu belum fokus." (P2W2-30)

Namun demikian, Ibu Melati juga melihat adanya perkembangan yang cukup signifikan setelah Devi mendapatkan pendampingan belajar tambahan melalui les privat di rumah. Ia menilai bahwa kemampuan fokus Devi mulai meningkat dan anak menjadi lebih mampu mengikuti pembelajaran.

"Sekarang kelas empat ini bisa fokus." (P2W2-30)

Selain melihat keterbatasan akademik, Ibu Melati juga memahami potensi positif yang dimiliki Devi, khususnya dalam bidang seni dan kreativitas. Menurutnya, Devi lebih tertarik pada aktivitas menggambar dibandingkan pelajaran akademik tertentu seperti matematika.

"Bakatnya itu ke seni mbak, fokus dia ke seni." (P2W2-202)

Untuk mendukung minat tersebut, Ibu Melati memberikan fasilitas sederhana berupa alat gambar dan crayon agar anak tetap dapat mengembangkan kreativitasnya.

"Saya belikan crayon mbak, kalau mau menggambar ini ada crayon." (P2W2-108)

Dalam aspek kemandirian, Ibu Melati juga melihat adanya perkembangan positif pada Devi. Anak mulai mampu menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, mencuci pakaian miliknya, dan membantu pekerjaan rumah sederhana tanpa harus selalu diarahkan.

"Sekarang kalau besok sekolah, malamnya dia nyiapke pakaian sendiri, buku sendiri." (P2W2-44)

Ibu Melati juga menilai bahwa Devi memiliki rasa percaya diri yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak ketika bersiap pergi ke sekolah.

"Kalau mau berangkat sekolah sambil elus-elus pipinya sendiri." (P2W2-183)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kedua partisipan memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai kondisi dan perkembangan anak. Persepsi tersebut tidak hanya berfokus pada kekurangan anak, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap potensi, perkembangan positif, dan kemampuan yang mulai berkembang secara bertahap. Pemahaman tersebut kemudian menjadi dasar bagi partisipan dalam menentukan strategi pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Pengasuhan melalui Prompt, Reinforcement, dan Pendekatan Empatik

Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, kedua partisipan menggunakan berbagai strategi untuk membantu perkembangan sosio-emosional anak. Strategi yang digunakan meliputi instruksi verbal berulang, pembiasaan perilaku positif, reinforcement, serta pendekatan empatik dalam menghadapi perilaku emosional anak.

Strategi pertama yang paling dominan adalah pemberian instruksi verbal secara berulang. Instruksi diberikan untuk membantu anak memahami aturan, membangun rutinitas, serta meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Kedua partisipan mengakui bahwa anak masih sering lupa sehingga arahan perlu diberikan secara konsisten dan terus-menerus.

"Kalau mau tidur itu sering saya omongin, kamu kan sudah besar harus mandiri menyiapkan seragam sendiri." (P2W2-68)

Instruksi verbal juga digunakan untuk membangun kebiasaan membereskan barang dan menjaga tanggung jawab pribadi.

"Kalau habis mainan harus diberesin. Kalau nggak nanti saya buang." (P1W1-66)

Selain instruksi verbal, kedua partisipan menerapkan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibiasakan membantu pekerjaan rumah sederhana seperti menyapu, mencuci piring, mencuci pakaian sendiri, dan merapikan tempat tidur.

"Kalau bangun tidur bantal gulingnya harus dibersihin." (P2W2-170)

Pembiasaan dilakukan secara bertahap agar menjadi rutinitas yang melekat pada anak. Kedua partisipan percaya bahwa kebiasaan tersebut dapat membantu membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian anak.

Strategi berikutnya adalah penggunaan reinforcement atau penguatan positif. Reinforcement diberikan dalam bentuk pujian verbal, perhatian, hadiah sederhana, maupun aktivitas menyenangkan untuk memperkuat perilaku positif anak.

"Kemarin kita ajak makan di luar, kan nilainya bagus walau agak turun tapi biar semangat." (P1W1-86)

Selain itu, reinforcement verbal juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

"Kalau nilainya bagus ya saya bilang wes apik sinaune, pinter." (P2W2-206)

Partisipan juga memberikan reinforcement dalam bentuk barang atau fasilitas sederhana sesuai minat anak, seperti alat gambar, tas sekolah, maupun kesempatan melakukan aktivitas yang disukai.

Dalam menghadapi perilaku emosional anak, kedua partisipan cenderung menggunakan pendekatan non-konfrontatif dan empatik. Ketika anak mengalami tantrum atau marah, partisipan memilih untuk menenangkan situasi terlebih dahulu dan menghindari penggunaan kekerasan verbal maupun fisik.

"Kalau tantrum jangan dimarahin, diemin aja sampai dia tenang sendiri." (P1W1-36)

Pendekatan tersebut dilakukan karena partisipan memahami bahwa kondisi emosional anak sering dipengaruhi oleh kesulitan komunikasi dan frustrasi yang dialami. Setelah kondisi anak lebih tenang, partisipan baru melakukan komunikasi secara perlahan.

Selain itu, kedua partisipan juga berusaha menjaga rasa percaya diri anak dengan tetap melibatkan mereka dalam aktivitas sosial dan kehidupan sehari-hari.

"Saya kemana-mana tetap saya bawa dia biar nggak minder." (P1W1-152)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang diterapkan oleh nenek dilakukan melalui kombinasi antara instruksi verbal, pembiasaan perilaku positif, reinforcement, serta pendekatan empatik. Strategi tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan adaptasi sosial, kemandirian, rasa percaya diri, serta regulasi emosi secara bertahap meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan perkembangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nenek sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak. Kedua partisipan mampu memahami kondisi perkembangan cucu yang diasuh, baik terkait keterbatasan komunikasi, regulasi emosi, kemampuan fokus, maupun interaksi sosial anak. Selain itu, nenek juga mampu mengenali potensi positif yang dimiliki anak dan menerapkan berbagai strategi pengasuhan seperti instruksi verbal berulang, pembiasaan perilaku positif, reinforcement, pendekatan empatik, serta penanaman nilai moral dan tanggung jawab. Strategi tersebut membantu anak mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Meskipun menghadapi keterbatasan seperti kondisi ekonomi, usia lanjut, dan minimnya dukungan formal, nenek tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendampingi perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari keluarga, sekolah, tenaga profesional, dan lingkungan sosial untuk membantu proses pengasuhan grandparenting. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program edukasi dan pendampingan bagi keluarga yang menjalankan pola pengasuhan oleh kakek atau nenek, khususnya dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., Faisal, M., & Ayubi, N. (2023). Pengaruh pengasuhan orang tua berpendidikan rendah terhadap perilaku anak. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling, 11*(2), 146–153. https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2257

Ayesha, Z., & Mashudi, E. A. (2024). Parenting dan grandparenting dalam membentuk kemandirian anak: Sebuah studi komparasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(2). https://doi.org/10.52802/warna.v8i2.1319

Chairi, A. (2009). *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/279645679

Defi, & Siska, T. (2024). *Pola asuh grandparenting terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo* [Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/

Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Dampak pengasuhan kakek dan nenek terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9*(3), 342–350. https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40910

Fitri, A., Nasution, F., & Maulana, M. (2023). Peran penting keluarga dalam perkembangan sosioemosional pada anak usia dini. *Jurnal Dirosah Islamiyah, 5*(2), 480–489. https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3071

Gardiner, J. (2015). *Utilizing family life education as a resource for grandparents raising grandchildren: A qualitative study* [Doctoral dissertation, Kansas State University]. Kansas State University Repository. https://krex.k-state.edu/

Hayslip, B., Fruhauf, A., & Fish, J. (2021). Should I do this? Factors influencing the decision to raise grandchildren among custodial grandparents. *The Gerontologist, 61*(5), 735–745. https://doi.org/10.1093/geront/gnaa202

Lewis, J. P., Boyd, K., Allen, J., Ramus, S., & Henderson, T. (2018). We raise our grandchildren as our own. *Journal of Cross-Cultural Gerontology, 33*(3), 265–286. https://doi.org/10.1007/s10823-018-9350-z

Merriam, S. B., Tisdell, E. J., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.

Mukminah, M., & Hasanah, U. (2022). Implikasi psikologis pola asuh grandparenting terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8*(3). https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3783

Nanthamongkolchai, S., Munsawaengsub, C., & Nanthamongkolchai, C. (2009). Influence of child rearing by grandparent on the development of children aged six to twelve years. *Journal of the Medical Association of Thailand, 92*(3), 430–434.

Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tujuan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi, 7*(2), 119–129. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4

Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Nusa Media.

Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development*. Pusaka Jambi.

Santrock, J. W. (2010). *Children* (11th ed.). McGraw-Hill.

Seyed, K. S., Khodabakhshi-Koolaee, A., & Falsafinejad, M. R. (2021). Psychological transition to parenthood. *Practice in Clinical Psychology, 9*(2), 81–92. https://doi.org/10.32598/jpcp.9.2.758.1

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Funding

The authors have no funding to report.

Acknowledgments

The authors have no support to report.